
ETIKA PELESTARIAN LINGKUNGAN YANG DILAKUKAN OLEH KOMUNITAS PECINTA LINGKUNGAN DI BALI

Giovani Anggasta

Magister Program Studi Arsitektur
Universitas Udayana
gvanii.anggasta@gmail.com

Widiastuti

Magister Program Studi Arsitektur
Universitas Udayana
widiastuti@unud.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan merupakan bagian dari sumber daya alam yang terpenting bagi kehidupan makhluk hidup. Adanya lingkungan yang baik, menjadikan makhluk hidup yang bernaung di dalamnya menjadi baik pula. Adanya etika terhadap kelestarian lingkungan akan sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup baik di darat, laut dan udara. Adanya sekumpulan manusia yang membentuk komunitas, yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan, akan mampu menjadikan lingkungan lebih baik lagi. Menjadi menarik untuk diteliti mengenai pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh komunitas pecinta lingkungan dengan tujuan untuk mengetahui masalah sampah yang terjadi di Bali khususnya dan bagaimana upaya komunitas pecinta lingkungan untuk membantu membersihkannya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan studi kasus mengenai fenomena sampah yang ada di pesisir pantai di Bali khususnya, yang dilakukan melalui analisis terhadap sebuah komunitas, maka melalui penelitian ini diperoleh mengenai dampak positif dari adanya komunitas pecinta lingkungan terhadap lingkungan pesisir, masyarakat sekitar, serta permasalahan sampah plastik yang terjadi, yang kemudian berpengaruh terhadap konsep dari penerapan *green city*.

KATA KUNCI: etika lingkungan, sampah, komunitas pecinta lingkungan

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan bagian dari sumber daya alam yang terpenting dari sebuah kehidupan. Manusia memanfaatkan lingkungan tersebut sebagai tempat mereka tinggal dan keberlangsungan hidup. Adanya lingkungan hidup mampu menopang segala kebutuhan manusia dalam mempertahankan kehidupan. Adanya lingkungan yang baik, menjadikan kehidupan bagi manusia, hewan, dan tumbuhan yang hidup memiliki kehidupan yang baik pula. Untuk itu, lingkungan akan menjadi lebih baik jika dilestarikan oleh manusia, yang merupakan makhluk hidup dengan kasta tertinggi, sebagai bentuk tanggung jawab dalam mempertahankan roda kehidupan.

Manusia memiliki hak dan pilihan untuk melestarikan ataupun merusak lingkungannya sendiri. Dengan segala konsekuensi yang bisa diambil oleh manusia itu sendiri. Namun, pentingnya manusia untuk memahami etika terhadap lingkungan khususnya, merupakan hal yang sangat sederhana yang mampu dilakukan manusia demi melestarikan lingkungannya bukan malah merusaknya. Etika lingkungan sendiri tidak cukup jika hanya dipelajari secara teori, namun harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan adanya dasar

dari etika lingkungan, maka manusia akan mampu menyelamatkan kehidupan makhluk hidup lain termasuk sesama manusia.

Etika lingkungan saat ini bisa diterapkan di mana saja baik lingkungan darat, air dan udara. Masalah-masalah yang sering kali dijumpai belakangan ini yaitu terkait dengan kerusakan lingkungan. Salah satu masalah yang terkait dengan kerusakan lingkungan adalah sampah. Sampah yang saat ini menjadi permasalahan di berbagai lingkungan, mampu menjadikan lingkungan tersebut tercemar hingga berujung pada lingkungan yang kurang sehat bagi makhluk hidup. Salah satu permasalahan terkait sampah yang beredar saat ini yaitu di pesisir pantai.

Bali merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang terkenal akan keindahan pantainya. Pantai-pantai di Bali menjadi daya tarik wisatawan yang menjadikan Bali sebagai salah satu tujuan wisata bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Namun, seiring berjalannya waktu, pantai-pantai di Bali mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh sampah plastik. Dilansir dari artikel pada portal berita republika.co.id yang diakses tahun 2021, Bali dikategorikan sebagai pantai yang darurat akan sampah, yang masuk ke pesisir pantai sepanjang 6 km. Pantai-pantai yang menjadi destinasi wisata termasuk

di dalamnya yaitu Pantai Jimbaran – Kuta – Seminyak. Fenomena ini menjadi sangat disayangkan karena selain merusak lingkungan pesisir bahkan ekosistem laut, hal ini juga mampu mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke Bali. Dilansir dari portal berita tirta.id yang diakses pada tahun 2021, bahwa sumber dari sampah yang ada di pantai-pantai tersebut berasal dari Selat Bali yang terbawa oleh angin pada musim-musim hujan. Selain itu, sampah juga berasal dari aliran sungai yang kemudian terbawa arus dan berujung di pantai. Dengan kata lain, sampah tersebut tidak hanya berasal dari darat, namun juga berasal dari aliran sungai dan pantai lainnya. Dalam artikel yang dilansir oleh edition.cnn.com yang diakses pada tahun 2021, Melati dan Isabel (*co founder Bye Bye Plastic Bag*) mengungkapkan bahwa Bali memproduksi sekitar 680 m³ sampah setiap harinya dan hanya 5% yang bisa didaur ulang.

Menurut Suzy Utomo (*founder Suistanable Suzy*) permasalahan sampah ini semakin lama semakin mengkhawatirkan. Apabila tidak tertangani dengan baik, maka akan menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung. Karena menurutnya, lingkungan dan sumber daya alam yang baik akan mendukung masuknya wisatawan baik di Bali maupun pulau-pulau lain di Indonesia yang menjadikan laut sebagai salah satu destinasi wisatanya. Adanya sampah di pesisir pantai tidak hanya merugikan dalam sektor pariwisata saja, namun juga akan membahayakan bagi hewan-hewan laut yang bisa saja menganggap sampah tersebut sebagai makanan mereka. Jika dibayangkan, hewan-hewan laut yang memakan sampah-sampah tersebut kemudian dikonsumsi oleh manusia, maka secara tidak langsung akan menjadi berbahaya pula bagi kesehatan manusia.

Upaya pemerintah terhadap penanggulangan sampah telah dicantumkan pada UU no. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Undang-undang ini bisa menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengurangi penggunaan sampah plastik dan juga sebagai wujud dari upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan terhadap sampah. Pemerintah sendiri telah melakukan pertemuan khusus dengan salah satu Komunitas Pecinta Lingkungan yang membahas permasalahan sampah yang terjadi. Pertemuan khusus ini terjadi pada tanggal 8 Februari 2018. Pada pertemuan ini, Dr. Ir. Safri Burhanuddin, DEA selaku Deputy IV Bidang Koordinasi SDM, IPTEK, dan Budaya Maritim, menyatakan bahwa keseriusan pemerintah terhadap penanggulangan sampah ini sudah menjadi agenda prioritas. Pada pertemuan ini, Dr. Ir. Arifin Rudiyanto, selaku Deputy Menteri PPN / Kepala Bappenas Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, membahas mengenai Aksi Nasional penanganan sampah plastik, sudah mempersiapkan strategi untuk mengatasi masalah sampah dari hulu ke hilir. Dan Bali

yang akan menjadi wilayah pelopor. Sedangkan Rosa Vivien Ratnawati SH., M.SD. selaku Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun (PSLB3) mengatakan bahwa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tengah mengembangkan Program Bali Bersih. Bali sendiri dipilih karena Bali memiliki inisiatif yang tinggi terhadap proses daur ulang yang melibatkan stakeholder. Program ini memiliki tujuan untuk mendorong percepatan fungsi ekosistem daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah sesuai prinsipnya serta untuk meningkatkan efisiensi potensi kebocoran sampah ke laut.

Berdasarkan data Kebijakan Strategi Pengelolaan Sampah oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2018, menargetkan Indonesia bebas dari sampah plastik di tahun 2025. Untuk itu adanya dukungan dari masyarakat beserta stakeholder sangat penting demi terwujudnya target yang akan dicapai di tahun-tahun mendatang. Dr. Ir. Safri Burhanuddin, DEA selaku Deputy IV Bidang Koordinasi SDM, Iptek, dan Budaya Maritim, pun mendukung adanya ribuan komunitas sebagai ujung tombak terhadap pelestarian lingkungan yang ada di Bali maupun di daerah-daerah lainnya.

Penanganan sampah plastik pun tak luput dari atribut pengembangan kota hijau yang saat ini sedang diterapkan di kota-kota besar. Adanya pengolahan sampah plastik tersebut merupakan sebuah tindakan yang tergolong ke dalam atribut kota hijau (*green city*) di antaranya '*green waste*' dan '*green community*'.

Adalah sebuah komunitas bernama *Bye Bye Plastic Bag* yang berasal dari Bali, yang mengalami keresahan terhadap masalah sampah khususnya di Bali. Komunitas inilah yang kemudian meminta adanya pertemuan khusus dengan pemerintah terkait isu terhadap bahayanya sampah plastik yang sudah mulai mengkhawatirkan. *Bye Bye Plastic Bag* juga mencetuskan ide mengenai penggunaan kantong plastik berbayar dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan sampah plastik.

Sudah banyak kegiatan yang berhasil dilakukan oleh komunitas *Bye Bye Plastic Bag* ini. Berbagai penghargaan juga berhasil dicapai berkat kepedulian mereka terhadap lingkungan sekitar. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh *Bye Bye Plastic Bag* sangat menarik untuk diteliti karena secara tidak langsung mampu memotivasi masyarakat akan pentingnya beretika terhadap lingkungan sekitar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan dan *event* yang dilakukan oleh komunitas ini pecinta lingkungan, kemudian apa dampaknya bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Mengetahui bagaimana peran aktif komunitas dalam melestarikan lingkungan juga menjadi menarik untuk diteliti secara lebih dalam.

Serta bagaimana kegiatan dari komunitas tersebut bisa dikategorikan sebagai sebuah bentuk konsep *green waste* dan *green community* yang merupakan atribut dari *green city*.

Sampah kini menjadi permasalahan yang serius. Adanya polusi sampah plastik memang merupakan suatu kekhawatiran yang perlu untuk ditanggulangi bersama demi lestari lingkungan sekitar. Kesadaran masyarakat terhadap tantangan dalam permasalahan sampah yang timbul dan cenderung semakin kompleks di lingkungan serta wilayah yang juga menjadi daya tarik wisatawan menjadi faktor yang memengaruhi Bali untuk melakukan swakelola sampah (I Nyoman Wardi; 2011). Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Bumi Lestari tahun 2011, I Nyoman Wardi juga mengungkapkan beberapa kendala yang dialami dalam mengelola sampah, yaitu:

- 1) Kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan swakelola sampah
- 2) Sulitnya mendapatkan lahan untuk mengelola sampah
- 3) Sampah rumah tangga masih belum terpilah
- 4) Terbatasnya armada pengangkutan sampah
- 5) Pada musim hujan, proses pengangkutan dan pemilahan sampah agak terhambat
- 6) Volume sampah yang dikelola masih terbatas

Adaya sampah musiman di pesisir pantai di Bali diakibatkan oleh adanya faktor curah hujan yang tinggi dan juga pengaruh dari angin musim barat (I Gede Yoga Pratama, Putu Indra Christawan; 2019).

Sampah sendiri kemudian diklasifikasikan menjadi 2 jenis sampah yang masuk ke pesisir pantai yaitu sampah organik: sampah yang bisa terurai dan sampah anorganik: sampah yang tidak bisa terurai.

Sampah yang terdapat di pesisir pantai bukan saja hanya merugikan lingkungan darat, namun bisa juga menjadi kerugian bagi biota laut. Adanya sampah yang masuk ke laut mampu menyebabkan kualitas air laut menjadi turun menuju ke keruh. Kekeruhan yang terjadi kemudian dapat memengaruhi gangguan terhadap proses respirasi, menurunkan kadar oksigen dalam air, serta mengakibatkan gangguan terhadap habitat (Elyazar, N. M. Mahendra dan Wardi; 2007). Kekeruhan yang tinggi dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

- 1) Substran yang berlumpur
- 2) Masuknya sampah dari sungai yang membawa limbah rumah tangga dan industri
- 3) Kuatnya arus yang menyebabkan teraduknya substrat dasar perairan (Aprizon Putra, Smeerdi Husein; 2017)

Penanggulangan sampah ini akan menjadi berat bila dilakukan seorang diri (*single fighter*). Adanya peran stakeholder diyakini akan mampu menangani kasus sampah-sampah yang ada di Bali khususnya. Peran pemerintah, industri/swasta, masyarakat dan

wisatawan yang akan mampu mengatasi permasalahan sampah yang terjadi (Ni Ketut Sutrisnawati, A.A.A Ribeka M. Purwahita; 2018)

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah plastik di Bali ini yaitu dengan mengkampanyekan 'Diet Kantong Plastik' di beberapa retail dan supermarket seperti Indomaret, Alfamart dan Tiara Dewata (Ni Luh Wiwik Eka Putri; 2019). Pada *World Economic Forum* tahun 2020, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Republik Indonesia, Bapak Luhut Binsar Pandjaitan, M.P.A, mengatakan bahwa Indonesia akan mengurangi penyebaran sampah plastik di laut sebanyak 70% pada tahun 2025 mendatang. Ada 5 upaya yang akan dilakukan oleh pemerintah:

- 1) Mengurangi atau mengganti penggunaan kantong plastik
- 2) Mendesain kembali bahan dan produk pabrik dengan bahan yang lebih ramah lingkungan
- 3) Mengumpulkan lebih banyak lagi sampah plastik
- 4) Membangun serta mengembangkan mesin pendaur ulang
- 5) Menambah lagi area untuk kegiatan daur ulang sampah

Upaya pemerintah juga dibantu oleh beberapa komunitas pecinta lingkungan yang peduli terhadap lingkungan sekitar khususnya sampah plastik. Adapun komunitas seperti *Trash Hero* dan Bank Sampah Griya Luhu yang membantu upaya pemerintah dalam menangani masalah sampah ini (Ni Made Rai Kristina, I Gusti Ketut Indra Pranata Darma, Heni Ratyaningtyas; 2020). Juga adanya komunitas *Bye Bye Plastic Bag* yang juga membantu lingkungan dan pemerintah dalam pelestarian lingkungan di Bali.

Penanggulangan sampah plastik juga merupakan salah satu atribut dari penerapan konsep *green city* yaitu *green community* dan *green waste*. Menurut situs dari ciptakarya.pu.go.id *green community* adalah peran aktif masyarakat dan komunitas dalam pengembangan atribut yang berbasis kota hijau (*green city* sedangkan *green waste* merupakan usaha masyarakat dalam menerapkan 3R yaitu: *reduce*, *reuse*, dan *recycle*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berdasarkan dengan adanya fenomena yang terjadi yang digambarkan secara deskriptif, kemudian dikembangkan berdasarkan data melalui pendekatan studi kasus. Kasus yang diteliti adalah kasus yang terjadi di pulau Bali tentang permasalahan sampah yang terjadi di pesisir pantai di Bali, yang kemudian ditindaklanjuti oleh komunitas pecinta lingkungan *Bye Bye Plastic Bag* sebagai pelopor aksi bersih-bersih pantai terbesar di Bali.

Tahap Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ada di Bali tentang sampah, maka langkah awal dari penelitian ini adalah:

1. Mencari data mengenai artikel-artikel tentang fenomena yang terjadi di pesisir pantai pada lima tahun terakhir
2. Kemudian mencari data tentang upaya pemerintah dalam penanganan hal tersebut, demi kesejahteraan dan citra dari pariwisata di Pulau Bali sendiri
3. Dengan adanya data tersebut, maka pencarian data kemudian dilanjutkan dengan pencarian informasi mengenai komunitas pecinta lingkungan yang terkait dengan fenomena tersebut, serta kegiatan dan upaya yang dilakukan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan pantai.
4. Tidak cukup hanya sampai pada pembahasan mengenai komunitasnya saja, namun akan dikaji lebih jauh mengenai aksi terbesar yang dilakukan oleh komunitas tersebut.
5. Serta bagaimana aksi-aksi komunitas tersebut mampu dikategorikan sebagai beberapa bagian dari atribut *green city*

PEMBAHASAN

Lingkungan sangat membutuhkan peran serta masyarakat dalam pelestariannya. Adanya lingkungan yang baik, menjadikan sebuah kehidupan menjadi baik pula. Adanya sebuah komunitas di Bali yang menjadi pelopor tentang kepedulian lingkungan, menjadi menarik bila didalami lebih lanjut. Aksi-aksi yang dilakukan oleh komunitas memberikan dampak dan pengaruh yang besar bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Komunitas *Bye Bye Plastic Bag* di Bali adalah salah satunya, yang menjadikan Bali menjadi daerah dengan penggunaan kantong plastik berbayar. Adanya aksi bersih-bersih sampah terbesar juga merupakan bagian dari aksi nyata komunitas ini.

Komunitas *Bye Bye Plastic Bag*

Bye Bye Plastic Bag adalah sebuah *Non Government Organization* (NGO), yang digerakkan oleh anak-anak muda di Bali yang memiliki visi yang sama yaitu '*NO to Plastic Bags*'. Komunitas ini dikepalai oleh dua saudara kandung berusia 12 dan 10 tahun yaitu Melati Wijsen dan Isabela Wijsen. Komunitas ini berangkat dari keresahan mereka terhadap sampah yang bisa ditemukan di mana-mana. Setelah dilakukan riset tentang sampah, ternyata mereka menemukan bahwa masalah sampah tidak hanya terjadi di Bali saja melainkan di banyak negara lainnya. Akan tetapi, beberapa negara bisa menanggulanginya dengan baik. Dan karena adanya pemikiran itulah maka mereka membuat komunitas ini dengan dasar

pemikiran bahwa negara lain saja bisa, dan tidak menjadi kemungkinan bahwa Bali pun bisa. Tujuan dari dibuatnya komunitas ini adalah untuk mengajak masyarakat bersama-sama untuk tidak menggunakan kantong plastik.

Komunitas ini berdiri pertama kali tahun 2014 di mana pada awalnya, komunitas ini membuat sebuah petisi online yang berisikan tentang janji untuk tidak menggunakan plastik. Kemudian petisi tersebut berhasil mereka sebar dan mendapatkan respon positif dari masyarakat. Sebanyak 43,000 orang menandatangani petisi tersebut dan mereka berharap petisi ini mencapai hingga 5,000 tandatangan. Dua hari kemudian, jumlah penandatanganan meningkat hingga 46,156 dan dua minggu kemudian mencapai hingga 47,000 penandatanganan.

Masih di tahun 2014 pada bulan November, tim *Bye Bye Plastic Bag* menemui Gubernur Bali untuk membicarakan mengenai penggunaan kantong sampah di masyarakat dan ide tersebut direspon baik. Bapak Gubernur Bali saat itu pun menandatangani nota kesepahaman (MOU) sebagai bentuk kerjasama untuk mengajak masyarakat Bali untuk tidak menggunakan kantong plastik.

Di tahun 2015, Gubernur Bali Bapak Mangku Pastia menandatangani surat edaran bahwa Bali akan bebas dari kantong plastik di tahun 2018 mendatang. Hal itu merupakan sebuah kegembiraan tersendiri bagi Komunitas *Bye Bye Plastic Bag*. Kemudian mereka menceritakan hal ini di setiap pertemuan dan konferensi yang mereka ikuti di tahun 2015. Video yang mereka buat tentang keputusan ini pun telah ditonton oleh 12 juta *viewers*. Mereka membicarakan hal ini dihadapan pebisnis dan pejabat negara serta masyarakat di seluruh dunia.

Di tahun 2015 sendiri pencapaian yang telah dilakukan oleh *Bye Bye Plastic Bag* yaitu: 1) Menghadiri 10 *meeting* bulanan, 2) Menjadikan 32 desa sebagai *pilot village*, 3) Menyebar sebanyak 9500 kantong plastik alternatif di beberapa daerah, 4) Mengikuti 11 *meeting* di Bali bersama pemerintah dan Badan Lingkungan Hidup, 5) Ikut melayani sekaligus mengedukasi di 26 toko dan *booth*, 6) Sebanyak 55 toko di Bali telah berhasil berkomitmen untuk tidak menggunakan kantong plastik, 7) Mengedukasi lebih dari 5000 siswa di beberapa negara dan kota yaitu: Belanda, Singapore, Paris dan London.

Masih di tahun 2015, *Bye Bye Plastic Bag* kemudian mencetuskan ide untuk mengadakan kampanye mengenai pembersihan sampah plastik besar-besaran di Pesisir Pantai di seluruh Bali yang bernama '*One Island One Voice*'.

Kemudian pada tahun 2016, dengan bekal Surat Edaran Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan (KLHK), dilakukanlah uji coba

plastik berbayar di 17 kota di seluruh Indonesia salah satunya Denpasar. Uji coba tersebut berlangsung selama tiga bulan yaitu tanggal 21 Februari sampai 31 Mei 2016. Regulasi ini sempat terhenti namun dilanjutkan kembali pada tanggal 1 Juli 2016. Akan tetapi, regulasi tersebut tidak ditindaklanjuti dengan baik hingga diberhentikan per tanggal 1 Oktober 2016. Pemberhentian ini dikarenakan adanya pro-kontra dari masyarakat yang memprotes adanya plastik yang berbayar hingga adanya ancaman ingin membawanya ke jalur hukum dengan alasan tidak adanya kejelasan mengenai hal tersebut. Hal ini kemudian dibenarkan oleh Ketua Umum Aprindo, Roy N. Mandey hingga regulasi tersebut kemudian dihentikan.

Usaha untuk mengurangi kantong plastik ini mengalami banyak hambatan. Namun fakta yang diungkapkan *Bye Bye Plastic Bag* adalah:

- 1) Peraturan Pemerintah
Berdasarkan regulasi UU no. 18 tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah dan PP no. 81 tahun 2011, serta adanya penolakan kantong plastik oleh Pemerintah Kota Banjarmasin di tahun 2016 sebagai tolok ukur, maka hal itu sangat menjadi mungkin akan diberlakukannya penghentian penggunaan kantong plastik.
- 2) Biaya dan Efisiensi
Jika pada 40 negara di dunia telah berhasil menolak dan mengenakan denda akan penggunaan kantong plastik, tentunya ini menjadi mungkin dan praktis. Karena dengan berkurangnya penggunaan kantong plastik, maka akan menguntungkan bagi Bali sebagai sektor pariwisata.
- 3) Dukungan dari Masyarakat
Dukungan penuh dari masyarakat terbukti dari ditandatanganinya petisi pemberhentian penggunaan kantong plastik, dilakukannya kampanye selama beberapa tahun, serta dukungan dari 200 lebih jumlah pedagang di Bali yang menolak kantong plastik

Dengan adanya dukungan dari ketiga hal tersebut maka *Bye Bye Plastic Bags* yakin regulasi tersebut bisa berjalan dengan baik dan mereka berharap kepada pemerintah di Bali untuk segera mengambil tindakan agar Bali bebas dari sampah plastik di tahun 2018.

Pencapaian *Bye Bye Plastic Bag* di tahun 2016 yaitu menjadi pembicara dan narasumber di berbagai negara dan kota, melakukan edukasi ke siswa-siswa sebagai generasi penerus, memenuhi undangan acara TV, serta di akhir tahun 2016 yaitu bulan Desember, dua kakak beradik sebagai *co-founder Bye Bye Plastic Bag* ini mendapatkan penghargaan dari Presiden Taipei sebagai *'The Global Youth of The Year'* di Istana Presiden Taipei.

Di tahun 2017, *Bye Bye Plastic Bag* kembali mendapatkan 2 *award* dari *Bambi Award* di Jerman

pada bulan November berkat program mereka *'Say No To Plastic Bags'* dan *All Hands On Deck Award* dari Presiden *United Nation General Assembly* pada *World Ocean Festival*. Di tahun 2017 kampanye *One Island One Voice* pertama kali digelar, yaitu kegiatan dari *Bye Bye Plastic Bag* sebagai aksi bersih-bersih pantai terbesar di Bali.

Di tahun 2018, *Bye Bye Plastic Bag* mengadakan *event* dalam rangka *World Ocean Day* dengan membuat *'Human Wave'* dengan cara berjabat tangan satu dengan yang lainnya di beberapa lokasi yang dituju. Aksi ini dilakukan sebagai simbol bersatunya masyarakat untuk melindungi laut. Kegiatan ini dilakukan di beberapa pantai di Bali, yaitu: Pantai Batu Bolong, Genius Café – Sanur, Pantai Sawangan – Nusadua, Warung Amsha – Amed.



Gambar 1. Kegiatan 'Human Wave'
(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

Bye Bye Plastic Bag juga melakukan aksi yang dinamakan *'Keliling Bali'*. Aksi ini dilakukan oleh beberapa anak muda dari komunitas *Bye Bye Plastic Bag*. Mereka ingin mengelilingi perairan di beberapa wilayah di Bali dengan tujuan untuk mengecek kadar air yang terkandung di perairan tersebut. Dengan menggunakan kapal jukung yang dibuat dengan bahan ramah lingkungan serta alat-alat khusus untuk mengecek kadar air laut. Aksi ini dimulai pada tanggal 8 Juli 2018 menuju ke perairan laut barat Pulau Bali. Aksi ini sekaligus dimanfaatkan untuk memberikan edukasi bagi warga dan anak-anak lokal akan pentingnya melestarikan lingkungan dan pembelajaran tentang sampah.



Gambar 2. Aksi 'Keliling Bali'
(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

Desember 2018, kemudian diumumkannya peraturan tentang pelanggaran penggunaan sampah plastik oleh Gubernur Bali mulai tanggal 1 Januari 2019 di *retail* modern dan diawali di Kota Denpasar.

Pada tahun 2019, *Bye Bye Plastic Bag* kembali mencatatkan pencapaian mereka yaitu: 1) Mengikuti 150 *events*, 2) Menjadi narasumber di 66 panggung, 3) Membentuk 53 tim di dunia, 4) Menghadiri 40 undangan *interview* oleh media, 5) Menghadiri 13 undangan TV dan video, 6) Sebanyak 500 pebisnis menandatangani komitmen untuk tidak menggunakan kantong plastik.

Bye Bye Plastic Bag saat ini sudah tersebar lebih dari 50 negara dan wilayah. Berikut negara dan wilayah di mana *Bye Bye Plastic Bag* tersebar: Algeria, Spanyol (Austria, Malta), Australia, Yunani (Athena), Indonesia (Bandung, Batam, Yogyakarta, Jakarta, Malang, Surabaya, Medan, Manado, Banyumas), Thailand (Bangkok, Chiang Mai), Swiss (Basel), Denmark, Vietnam (Da Nang), Jerman, Mexico (Guanajuato), Hongkong, Malaysia (Kuala Lumpur), Jepang (Kyoto, Tokyo, Nagoya, Kobe), Inggris (London), Myanmar, Nepal, USA (New Jersey, New York, North Carolina, Pennsylvania), New Zealand, Nigeria (Lagos, Oirt Hartcourt), Philipina, Korea Selatan (Seoul), Singapore, Shanghai, Tanzania, India (Hyderabad, Bhuj, Pune), Prancis (Lyon), Florida, Mesir (Cairo), Charlotte, Minnesota, Tazmania, Texas (Fortworth), Qatar (Doha), Peru (Ica). *Bye Bye Plastic Bag* juga banyak didukung oleh beberapa *partner* yang memiliki misi yang sama dalam pelestarian lingkungan, yaitu: *Canggu Community School, Clean Seas, Coral Triangle Center, Eco Bali, 5 Gyres, Indonesian Ocean Pride, Indonesian Waste Platform (IWP), Jane Goodall's Roots and Shoots, Lonely Whale, Make Change World, Making Ocean Plastic Free, Malu Dong Buang Sampah Sembarangan, Merah Putih Hijau, Pererenan Gumi Lestari, Plastic Pollution Coalition, Social Impact, Trash Hero Indonesia, dan United Nation.*

Beberapa project juga dilakukan oleh komunitas *Bye Bye Plastic Bag*, yang juga merupakan bentuk dari kepedulian lingkungan oleh anak-anak muda, yaitu:

1. *Mountain Mamas*

Gerakan kepedulian terhadap wanita di daerah pegunungan untuk membuat sesuatu dengan keterampilan khusus, yang kemudian diperjualbelikan. Barang-barang tersebut merupakan sampah-sampah yang tidak bisa didaur ulang yang kemudian dimanfaatkan sebagai hasil karya seni.



Gambar 3. Hasil Karya *Mountain Mamas*
(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

2. *One Island One Voice*

Sebuah *Non Government Organisation* (NGO) yang berfokus pada pembersihan sampah plastik di pesisir pantai di Bali, dan menjadikan aksi dari kampanye *One Island One Voice* ini menjadi yang terbesar di Bali.



Gambar 4. *One Island One Voice*
(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

3. *Education Booklet*

Bentuk kegiatan edukasi bagi siswa di beberapa sekolah tentang pemahaman akan sampah dan bagaimana cara menanggulangnya dengan tujuan agar siswa ditanamkan sejak dini tentang adanya permasalahan sampah plastik, yang kemudian diharapkan akan menjadi aksi nyata terhadap permasalahan sampah.



Gambar 5. *Education Booklet*
(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

4. KOMITMEN

Gerakan ini diprakarsai melalui Kampanye *One Island One Voice* mengenai bagaimana pengelola suatu usaha, melakukan komitmen terhadap pengurangan sampah plastik

5. *River Booms*

Sebuah usaha dalam membentuk sebuah alat, yang digunakan untuk mengumpulkan sampah plastik di sungai. Alat ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu dibuat dari sampah plastik hasil bersih-bersih, kemudian dirakit sedemikian rupa hingga menjadi sebuah alat bersih-bersih sampah, yang kemudian disebutkan dengan istilah '*trash collecting trash*'.



Gambar 6. River Booms

(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

6. *Pilot Village*

Sebuah usaha untuk menghapus penggunaan sampah plastik pada sebuah desa. Desa yang dituju oleh *Bye Bye Plastic Bag* adalah Desa Pererenan, Bali.



Gambar 7. Kegiatan Pilot Village

(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

7. *Youthopia*

Gerakan ini dibuat khusus untuk membahas tentang keterampilan kepemimpinan, menceritakan pengalaman dan dasar-dasar aktivisme. Sasarannya adalah generasi muda di mana mereka mengundang seluruh generasi muda yang bersemangat untuk melindungi planet bumi, berbagi, belajar dan akhirnya berbekal keterampilan, alat serta bimbingan yang relevan yang siap untuk melakukan sebuah perubahan.

Bye Bye Plastic Bag kemudian menjadi komunitas yang sangat menginspirasi banyak masyarakat baik di Indonesia maupun di mancanegara. Dengan motto *'as kids, maybe we only 25% of the worlds population right now, but we are 100% in the future'* co-founder dari *Bye Bye Plastic Bag* yaitu Melati dan Isabel Wijsen yakin akan adanya perubahan dari kalangan muda dunia.

One Island One Voice

One Island One Voice adalah sebuah kampanye yang dicetuskan oleh Komunitas *Bye Bye Plastic Bag* dengan bentuk kegiatannya yaitu pembersihan sampah yang terbesar di pantai-pantai di Bali. Kegiatan ini pertama kali dilakukan pada tahun 2017 hingga 2021 masih terus berlangsung. Kegiatan *One Island One Voice* ini dilakukan setiap bulan Februari di setiap tahunnya, sekaligus memperingati hari Peduli Sampah Nasional.

Kegiatan ini melibatkan banyak partisipan, di antaranya: masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, komunitas-komunitas, karyawan-karyawan pada sebuah usaha atau lembaga, siswa-

siswa sekolah dasar hingga menengah atas, hingga aktivis lingkungan serta *public figure* baik dari Indonesia maupun mancanegara mendukung dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan ini.

One Island One Voice adalah gerakan sosialisasi yang membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan, serta usaha yang berkesinambungan secara terus menerus dilakukan. Berikut adalah data dari berlangsungnya kegiatan *One Island One Voice* yang telah terselenggara:

Tabel 1. Data Kegiatan One Island One Voice

Sumber: Data Komunitas

Tahun	Tanggal	Partisipan	Lokasi	Berat
2017	19 Februari	12,000 Orang	55 Lokasi	40 Ton
2018	24 Februari	20,000 Orang	120 Lokasi	75 Ton
2019	16 Februari	13,000 Orang	150 Lokasi	30 Ton
2020	15 Februari	12,500 Orang	115 Lokasi	20 Ton
2021	21 Februari	7,322 Orang	300 Lokasi	37 Ton

Jika ditotal, maka selama 5 tahun aksi *One Island One Voice* ini menghasilkan 64,822 orang partisipan, 740 lokasi, dan 212 ton sampah plastik yang berhasil dikumpulkan.

Jika digabungkan, sampah dengan jumlah terbanyak yang berhasil dikumpulkan yaitu:

- 1) Bungkus makanan
- 2) Botol plastik dan tutup botol plastik
- 3) Plastik lainnya



Gambar 8. Aksi One Island One Voice

(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

Sampah-sampah tersebut kemudian dikumpulkan dan didaur ulang oleh Eco Bali sebagai penyelamat sampah yang berhasil dikumpulkan. Ada juga sampah yang dijadikan sebagai karya seni. Beberapa contoh karya seni yang dibuat oleh seniman bernama Lina Klauss, yang mengatakan bahwa karya seni tersebut perlu adanya karena ia ingin membuat sesuatu yang mengerikan menjadi sesuatu yang terlihat menyenangkan.



Gambar 9. Karya Seni Dari Sampah Plastik oleh Lina Klauss
(Sumber: Dokumentasi Komunitas)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penting adanya bagi manusia untuk selalu peduli terhadap lingkungannya. Perlunya etika terhadap lingkungan baik secara teori maupun secara kesadaran diri juga patut ditanamkan dalam diri masing-masing sebagai makhluk hidup, untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya, demi memenuhi roda kehidupan makhluk hidup. Kesadaran diri yang patut dijadikan contoh dan pedoman salah satunya adalah melalui komunitas pecinta lingkungan. Karena komunitas-komunitas tersebut melakukan kegiatannya dengan sukarela yang didasari oleh kepedulian mereka terhadap lingkungannya.

Permasalahan akan sampah yang menjadi semakin serius di Bali khususnya memang harus segera ditangani guna menunjang pelestarian lingkungan, ekonomi dan pariwisata di Bali. Adanya inisiatif dari komunitas pecinta lingkungan seperti *Bye Bye Plastic Bag* akan sangat membantu dalam upaya penanggulangan sampah ini.

Segala kegiatan yang dilakukan pun mampu menginspirasi masyarakat untuk selalu menjaga lingkungannya masing-masing, yang kemudian juga mampu membawa nama baik Bali di kancah internasional sebagai salah satu pulau yang memperjuangkan permasalahan sampah plastik melalui aksi nyata yang dilakukan oleh komunitas *Bye Bye Plastic Bag*.

Upaya yang dilakukan oleh komunitas juga merupakan awal dari penerapan konsep atribut *green city* yaitu *green waste* dan *green community*. *Green waste* sendiri terwujud dari upaya pengumpulan sampah plastik, hingga memanfaatkan kembali sampah plastik yang ada menjadi sebuah karya seni yang diwujudkan melalui kegiatan *mountain mama's* dan *river booms*. Sedangkan *green communities* terwujud dari adanya tindakan dari sebuah komunitas pecinta lingkungan yang kemudian mengajak masyarakat sekitar untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya terutama terhadap sampah plastik. Upaya yang dilakukan oleh komunitas ini merupakan

salah satu tindakan nyata sebagai awal dari perwujudan *green city*.

Saran

Beberapa saran dan masukan secara pribadi:

1. Masyarakat sebaiknya menjadikan komunitas-komunitas tersebut sebagai contoh untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab manusia dalam memelihara lingkungan dimulai dari lingkungan rumah.
2. Lebih berinovasi dalam mengadakan kegiatan-kegiatan terkait dengan pelestarian lingkungan sehingga lebih banyak lagi masyarakat yang teredukasi serta termotivasi.
3. Bagi masyarakat untuk menyadari bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah maupun komunitas tertentu, melainkan tanggung jawab semua manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Elyazar, Nita., Mahendra, M. S., & Wardi, I Nyoman (2007). Dampak Aktivitas Masyarakat Terhadap Tingkat Pencemaran Air Laut di Pantai Kuta Kabupaten Badung Serta Upaya Pelestarian Lingkungan. *ECHOROPIC: Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 2, no. 1, tahun 2007. BAPEDAL Kabupaten Badung.
- Kristina Rai, Ni Made., Indra, P. D. I Gusti Ketut, & Ratnaningtyas Heny (2020). *Pengelolaan Timbulan Sampah Untuk Menjaga Citra Industri Pariwisata Pada Daya Tarik Wisata di Bali*. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. Vol. 25, no. 3, November 2020. Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.
- Putra, Aprizon, & Husein Semerdi (2017) *Kualitas Perairan Pasca Cemar Sampah Laut di Pantai Kuta Bali*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. Volume 9. No.1. Halaman 57-65. Juni 2017. Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan, FPIK-IPB.
- Putra, P. Yoga, & Christiawan, Indra. (2019). *Pemetaan Sampah Musiman Di Wilayah Pesisir Kecamatan Kuta*. *Artikel Jurnal Ilmiah Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. Volume 7, Number 2, Agustus 2019. Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia.
- Sutrisnawati, Ni Ketut, & A.A.A Ribeka M. Purwahita (2018). *Fenomena Sampah dan Pariwisata di Bali*. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*. Volume 9, no. 1, Desember 2018. Akademi Pariwisata Denpasar.

UU Republik Indonesia. no. 18 tahun 2008 – Tentang
Pengelolaan Sampah

Wardi, I Nyoman. (2011). *Pengelolaan Sampah Berbasis Sosial Budaya: Upaya Mengatasi Masalah Lingkungan di Bali*. Jurnal Bumi Lestari. Volume 11, no. 1, hal. 167-177, Februari 2011. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Udayana, Bali.

Wiwik, E. P, Ni Luh (2019)

Komunikasi Sosial Dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali Tentang Pembatasan Timbulan Sampah Sekali Pakai. Jurnal Homolesca. Volume 5, no.1, tahun 2019. STAHN Mpu Kuturan Singaraja.